

**TRANSFORMASI NILAI-NILAI BUDAYA MINANG DALAM  
PENDIDIKAN KARAKTER ANAK KELUARGA PERANTAU  
MINANG (IKM) DI KECAMATAN PANAM  
KOTA PEKANBARU**

Disertasi

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Doktor  
Program Studi Ilmu Pendidikan



OLEH

RINI PARMILA YANTI  
NIM. 18169017

**PROGRAM STUDI ILMU PENDIDIKAN  
PROGRAM DOKTOR  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2022**

## PERSETUJUAN AKHIR DISERTASI

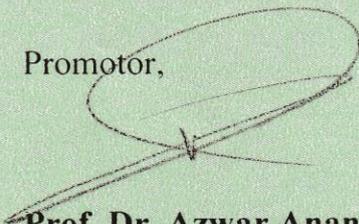
Mahasiswa : **Rini Parmila Yanti**

NIM. : 18169017

Program Studi : Ilmu Pendidikan

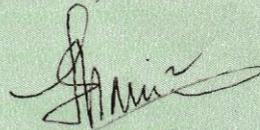
### Menyetujui:

Promotor,



**Prof. Dr. Azwar Ananda, M.A.**  
NIP. 19610720 198602 1 001

Co-Promotor,



**Dr. Maria Montessori, M.Ed., M.Si.**  
NIP. 19600202 198403 2 001

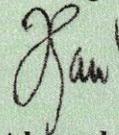
### Mengesahkan:

Direktur



**Prof. Yenni Rozimela, M.Ed., Ph.D.**  
NIP. 19620919 198703 2 002

Koordinator Program Studi,



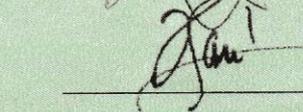
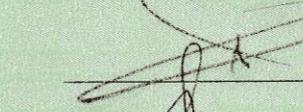
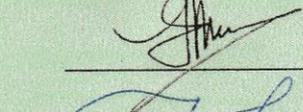
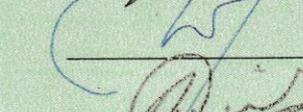
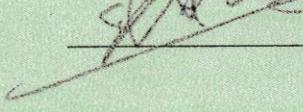
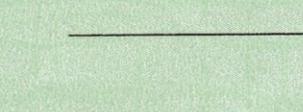
**Prof. Dr. Ahmad Fauzan**  
NIP. 19660430 199001 1 001

## PERSETUJUAN KOMISI UJIAN DISERTASI

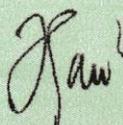
Mahasiswa : **Rini Parmila Yanti**

NIM. : 18169017

Dipertahankan di depan Penguji Disertasi  
Program Studi Ilmu Pendidikan Program Doktor Pascasarjana  
Universitas Negeri Padang  
Hari: Kamis, Tanggal: 20 Desember 2021

No	N a m a	Tanda Tangan
1.	Prof. Ganefri, Ph.D. Ketua (Rektor)	
2.	Prof. Yenni Rozimela, M.Ed., Ph.D. Sekretaris (Direktur)	
3.	Prof. Dr. Atmazaki, M.Pd. Anggota (Wakil Direktur I)	
4.	Prof. Dr. Ahmad Fauzan Anggota (Koordinator Program Studi)	
5.	Prof. Dr. Azwar Ananda, M.A. Anggota (Promotor/Penguji)	
6.	Dr. Maria Montessori, M.Ed., M.Si. Anggota (Co-Promotor/Penguji)	
7.	Prof. Nurhizrah Gistituati, M.Ed., Ed.D. Anggota (Pembahas/Penguji)	
8.	Dr. Erianjoni, M.Si. Anggota (Pembahas/Penguji)	
9.	Dr. Surya Suryadi, M.A. Anggota (Penguji Eksternal Institusi)	

Koordinator Program Studi,



**Prof. Dr. Ahmad Fauzan**

NIP. 19660430 199001 1 001

## Pernyataan Keaslian Karya Tulis Tesis

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis saya yang berjudul:

### **TRANSFORMASI NILAI-NILAI BUDAYA MINANG DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ANAK KELUARGA PERANTAU MINANG (IKM) DI KECAMATAN PANAM KOTA PEKANBARU**

Tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi lain dan tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri tanpa memberikan pengakuan pada penulis aslinya. Apabila di kemudian hari saya terbukti melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, gelar dan ijazah yang telah diberika oleh universitas batal saya terima.

Padang, 21 Desember 2021

Yang memberi pernyataan,



RINI PARMILA YANTI

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan Disertasi yang berjudul “Transformasi Nilai-Nilai Budaya Minang Dalam Pendidikan Karakter Anak Pada Masyarakat Perantau Minang (Ikm) Di Kecamatan Panam Pekan Baru” ini dengan baik.

Penulisan disertasi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Doktor Pendidikan pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang. Selain itu, penulisan disertasi ini merupakan tambahan wawasan bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Disertasi ini dapat diselesaikan dengan baik atas bantuan dan kerja sama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Orang tua, suami beserta keluarga yang telah memberikan dukungan berupa moril dan materil.
2. Bapak Prof. Ganefri, Ph.D., selaku Rektor Universitas Negeri Padang
3. Bapak Prof. Dr. Azwar Ananda, M.A selaku Promotor I, atas kesediaan waktu dan bimbingan yang diberikan.
4. Ibu Dr. Maria Mantessori, M.Ed, M.Si, selaku Promotor II, atas kesediaan waktu dan bimbingan yang diberikan.
5. Ibu Prof. Nurhizrah Gistituati, M.Ed, Ed.D, bapak Dr. Erianjoni, M.Si, bapak Prof. Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd., M.Sc., Ibu Prof. Dra. Yenni Rozimela, M. Ed., PhD. dan bapak Prof. Dr. Atmazaki, M. Pd selaku

Tim Pembahas atas waktu dan saran-saran yang diberikan demi penyelesaian dan kesempurnaan disertasi ini.

6. Bapak Prof. Dr. Suryadi, MA (Universiteits Leiden The Netherlands) sebagai penguji luar UNP, yang telah meluangkan waktu, memberi bimbingan dan motivasi dalam penyelesaian disertasi ini.
7. Bapak Prof. Zainal Arifin, M.Hum, dan Ibu Ka'baty, S.Sos, M.Si, selaku Tim Validator yang telah meluangkan waktu, memberikan saran dan masukan terhadap produk disertasi ini.
8. Untuk semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu dalam membantu penyelesaian disertasi ini.

Semoga bimbingan dan bantuan yang Bapak, Ibu dan rekan-rekan berikan dapat menjadi amal kebaikan dan memperoleh balasan yang sesuai dari Allah SWT.

Peneliti menyadari bahwa disertasi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat diharapkan agar disertasi ini dapat mendekati kesempurnaan. Semoga disertasi ini bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Desember 2021

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
Halaman judul .....	i
Persetujuan Akhir Tesis .....	ii
Persetujuan Komisi Ujian Tesis .....	iii
Pernyataan Keaslian karya Tulis .....	iv
Kata Pengantar .....	v
Daftar Isi .....	vii
Daftar Lampiran .....	ix
<i>Abstract</i> .....	x
Abstrak .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Masalah dan Fokus Penelitian .....	16
1.3 Tujuan Penelitian .....	17
1.4 Manfaat Penelitian .....	17
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL .....</b>	<b>19</b>
2.1 Transformasi Budaya .....	19
2.2 Nilai Budaya Minangkabau .....	32
2.3 Penelitian yang Relevan .....	56
2.4 Kerangka Pemikiran .....	61
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>63</b>
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	63
3.2 Lokasi, Waktu Penelitian dan Informan .....	65
3.3 Analisis Data .....	70
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	72
3.5 Prosedur Analisis Data .....	76
3.4 Pengecekan Keabsahan Data .....	79

BAB IV	TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	80
1.1	Temuan Umum .....	80
4.1	1 Pandangan Terhadap Hidup .....	93
4.1	2 Pandangan Terhadap Kerja .....	95
4.1	3 Pandangan Terhadap Waktu .....	96
4.1	4 Hakikat Pandangan Terhadap Alam .....	98
4.1	5 Pandangan Terhadap Sesama .....	100
4.2	Temuan Khusus .....	103
4.2.1	Transformasi nilai-nilai budaya masyarakat Minangkabau di perantauan dalam kaitannya dengan pendidikan bagi anak perantau di Kota Pekanbaru. ....	103
4.2.2	Pola pendidikan yang diterapkan masyarakat perantauan Minangkabau terhadap anak-anak mereka dengan adanya transformasi nilai-nilai budaya Minangkabau .....	115
4.2.3	Relevansi transformasi nilai-nilai budayamasyarakat Minangkabau di perantauanterkait dengan globalisasi.....	125
4.3	Implementasi Hasil Penelitian .....	127
4.4	Pembahasan .....	132
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN .....	142
5.1	Kesimpulan .....	142
5.2	Saran .....	147
	Daftar Pustaka .....	147

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Pedoman Wawancara .....	154
2. Mengikuti Kegiatan PKDP Provinsi Riau.....	155
3. Mengikuti Kegiatan PKDP Provinsi Riau.....	156
4. Saat Berkunjung untuk wawancara dan observasi partisipan dengan perantau Minang.....	157
5. Kegiatan Diskusi .....	158
6. Kegiatan wawancara dengan perantau Minang yang sudah di jadikan mamak .....	159
7. Pedoman wawancara.....	161
8. Lembar Pengesahan Tim ahli (Validator) Penelitian .....	162

## ABSTRACT

**Rini Parmila Yanti. 2022. The transformation of Minang cultural values in character education for children of Minang nomad families (IKM) in Panam District, Pekanbaru City. Dissertation. Postgraduate Program of Universitas Negeri Padang.**

The concept of transformation itself refers to a change in form by not removing the old elements. So, our ancestral heritage can still be passed down, with some slight modifications. Transformation can be applied in various strategies, ranging from how to hold art, publications, to social engineering. The theory used is Structural Functionalism. Talcott Parsons is best known for his four functional imperatives for the “action” system, namely the AGIL scheme. AGIL, a function is a group of activities directed to meet one or more system requirements. Parsons believes that the development of society is closely related to the development of the four main subsystem elements, namely culture (education), justice (integration), government (attainment of goals), and economy (adaptation). This research is a field research using qualitative methods. Qualitative research method is a research method used to examine the condition of natural objects. Sugiyono (2005) argues that qualitative research starts from the phenomenological paradigm whose objectivist is built on certain situations as experienced by certain individuals or social groups and is relevant to the objectives of the research. Specifically, qualitative research is defined by Creswell (2002, p. 5). The results of the study that can be concluded are as follows: 1. The transformation of the cultural values of the Minangkabau people overseas in relation to character education for children of immigrants in Pekanbaru City. In this study, the authors focus on four Minangkabau cultural values, among many other values, namely: a. Religious value b. manners contained in "kato nan ampek" c. entrepreneurial spirit d. The culture of wandering has a fighting power in life which is contained in the Minang proverb "karakok madang in the upstream ba fruit ba bungu balun, marantau the body first at home paguno balun. 2. The pattern of education applied by the Minangkabau overseas community to their 3. children with the transformation of Minangkabau cultural values. That educating children with Minang cultural customs is a way to introduce to children that respect for parents or family is a strong form of way carried out by Minang people where morality is a reflection of a person. 3. The relevance of the transformation of the cultural values of the Minangkabau people overseas in relation to globalization. The Minangkabau community as one of the ethnic groups in Indonesia has a number of socio-cultural moral values contained in the form of Minangkabau culture

## ABSTRAK

**Rini Parmila Yanti. 2022. Transformasi nilai-nilai budaya minang dalam pendidikan karakter anak keluarga perantau minang (IKM) di kecamatan panam kota pekanbaru. Disertasi.Pascasarjana Universitas Negeri Padang.**

Konsep transformasi sendiri merujuk pada perubahan bentuk dengan tidak menghilangkan unsur lamanya. Sehingga, warisan leluhur kita tetap dapat terwariskan, dengan beberapa sedikit modifikasi. Transformasi bisa diterapkan dalam berbagai strategi, mulai dari cara menggelar kesenian, publikasi, hingga dalam rekayasa sosialnya. Teori yang di gunakan yakni Fungsionalisme Struktural. Talcott Parsons terkenal dengan empat imperatif fungsional bagi sistem “tindakan” yaitu skema AGIL. AGIL, fungsi adalah suatu gugusan aktivitas yang diarahkan untuk memenuhi satu atau beberapa kebutuhan sistem. Parsons meyakini bahwa perkembangan masyarakat berkaitan erat dengan perkembangan keempat unsur subsistem utama yaitu kultural (pendidikan), kehakiman (integrasi), pemerintahan (pencapaian tujuan), dan ekonomi (adaptasi). Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian ini di Pekanbaru dengan hasil penelitian yang di fokuskan pada empat nilai-nilai budaya Minangkabau, diantara begitu banyak lagi nilai-nilai yang terkandung yakni: Nilai religius Sopan santun yang terkandung dalam “*kato nan ampek*” Jiwa enterprenership budaya merantau memiliki daya juang dalam kehidupan yang terkandung pada pepatah minang “*karakok madang di hulu ba buah ba bungu balun, marantau badan dahulu dirumah paguno balun*”

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kebudayaan yang ada dan dimiliki oleh manusia (masyarakat) bukan merupakan suatu yang sifatnya kodrati (budaya tidak diturunkan secara biologis atau secara genetis), melainkan kebudayaan harus dipelajari. Kebudayaan itu berasal atau timbul dari buah pikir atau ciptakarya manusia. Manusia dikaruniai akal oleh Allah supaya manusia itu berfikir. Dengan adanya akal inilah yang nantinya dapat membedakan sebuah kebudayaan yaitu perilaku yang dasarnya dari buah akal pikiran (manusia) dan dasarnya dari insting (hewan). Artinya dalam kehidupan manusia memiliki akal budi untuk bisa hadir sebagai manusia di tengah-tengah masyarakat. Makhluk yang memiliki kemampuan menciptakan kebaikan, kebenaran, keadilan, dan bertanggung jawab. Sebagai makhluk berbudaya, manusia mendayagunakan akal budinya untuk menciptakan kebahagiaan, baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat demi kesempurnaan hidupnya dengan menciptakan kebudayaan.

Ketika manusia baru dilahirkan, semua tingkah laku manusia yang baru lahir tersebut digerakkan oleh insting dan naluri. Insting atau naluri ini tidak termasuk dalam kebudayaan. Contohnya adalah kebutuhan akan makan. Makan adalah kebutuhan dasar tetapi tidak termasuk dalam kebudayaan. Tetapi kebutuhan yang harus dipenuhi sebelum manusia makan seperti: apa yang akan dimakan, bagaimana cara mengolahnya, bagaimana memakan adalah bagian dari kebudayaan. Semua itu terwujud dan tercipta karena manusia itu belajar.

Terkait dengan kebudayaan, budaya itu akan mengalami perubahan hal ini juga terkait dengan masalah karakter. Perubahan kebudayaan dan masalah karakter masyarakat, jika kita mengandaikan suatu proses pengalihan total dari suatu bentuk sosok baru yang akan mapan. Transformasi diandaikan sebagai tahap akhir dari suatu proses perubahan. Transformasi dapat dibayangkan sebagai suatu proses yang lama bertahap-tahap, tetapi dapat pula dibayangkan sebagai suatu titik balik yang cepat. Proses transformasi dianalisis oleh berbagai ahli seperti Hegel, Marx dan Weber serta Rostow. Perbedaan mereka adalah pada penekanan dan factor yang mempengaruhi transformasi itu. Hegel menganggap transformasi sebagai dialektika, khususnya dialektika spiritual. Karl Marx menganggap transformasi juga sebagai dialektika, tetapi yang menjadi factor utama transformasi itu adalah pertentangan kelas yang berebut alat-alat produksi.

Maka kebudayaan dalam pembicaraan ini adalah yang mengacu kepada konsep yang melihat kebudayaan sebagai usaha atau upaya dari masyarakat untuk menjawab tantangan yang ada pada suatu tahap perkembangan yang dihadapkan kepadanya. Transformasi budaya diawali oleh adanya unsur keterbukaan, baik yang dipaksakan maupun yang dikarenakan oleh karakter khas kebudayaan tertentu yang mudah menerima kehadiran budaya asing. Setiap kelompok masyarakat, komunitas, maupun bangsa tentu memiliki kebudayaan yang berbeda. Masing-masing dari kebudayaan tersebut memiliki karakter yang tidak sama. Maka, suatu kebudayaan tidak dapat dikatakan lebih unggul dari yang lain, karena memiliki corak khas yang berbeda.

Konsep transformasi sendiri merujuk pada perubahan bentuk dengan tidak menghilangkan unsur lamanya. Sehingga, warisan leluhur kita tetap dapat terwariskan, dengan beberapa sedikit modifikasi. Transformasi bisa diterapkan dalam berbagai strategi, mulai dari cara menggelar kesenian, publikasi, hingga dalam rekayasa sosialnya. Dalam hal ini, contoh daerah yang telah berhasil dengan transformasi budaya adalah Bali. Dapat dilihat disana begitu banyak kegiatan berbasis kebudayaan disandingkan dengan kegiatan-kegiatan modern. Begitu pula dengan produk-produk industri kreatifnya, hampir semua memiliki muatan budaya lokal bali.

Di Jawa Timur, dapat lihat Kabupaten Banyuwangi yang telah berhasil melakukan transformasi budaya lokal lewat strategi *selling event*. Sehingga, dalam satu tahun selalu ada kegiatan berbasis budaya dan pariwisata di setiap bulannya. Banyaknya kegiatan tersebut memunculkan antusiasme masyarakat untuk mencintai budaya lokalnya. Bahkan, salah satu produk budayanya yang berbasis seni suara, yakni lagu berbahasa “using” telah menyebar tidak hanya di Banyuwangi, melainkan juga pada wilayah lain di dalam dan luar Jawa Timur. Sehingga tak heran jika kita mendengar lagu using diputar di terminal-terminal, hiburan dalam bus, hingga nyanyian pengamen jalanan. Meski sederhana, namun ini telah menjadi bukti bahwa produk dalam budaya ini telah dapat mengambil hati masyarakat sehingga tidak lagi terlihat usang dan tak menarik. (<http://komunikasi.um.ac.id/2016/05/transformasi-budaya/>)

Timbulnya krisis yang menjurus kepada hancurnya sendi-sendi kehidupan yang orisinil. Lihat saja kepada krisis moral yang terjadi pada

generasi muda yang diakibatkan oleh masuknya nilai-nilai budaya Barat yang belum serasi dengan kehidupan budaya yang ada. Keluarga mengalami krisis, peranan orang tua dan pemimpin mengalami krisis. Krisis kebudayaan tersebut akan lebih cepat dan intens di dalam era komunikasi yang pesat.

Terkait perubahan kebudayaan dan pendidikan karakter yakni, pada pendidikan Karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, bertindak, dapat dipercaya, dan hormat terhadap orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, perkembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui perkembangan individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, pengembangan budaya dan karakter (Kemdiknas, 2010).

Pada tahun 2004 dikemukakan dari lokakarya yang dihadiri 300 orang ilmuwan (kelompok etnis Minangkabau) dengan tema “menggali, mengkaji, dan mensosialisasikan *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*” di kota Bandung. Berdasarkan pengamatan peserta lokakarya itu, dikemukakan bahwa memang sudah terjadi melenturnya pemahaman nilai-nilai adat budaya Minangkabau dalam Masyarakat terutama pada generasi muda (Naim, 2004). Dalam lokakarya itu diakui oleh pesertanya bahwa pemahaman dan

pengalaman nilai-nilai budaya Minangkabau telah berkurang dan menipis. Krisis budaya itu terindikasi dari terjadinya krisis identitas, krisis kepercayaan diri, hilang pegangan pada masyarakat yang tidak terkecuali oleh generasi mudanya.

Hal yang demikian itu dipertegas oleh Naim (2004), seorang sosiolog, yang menyatakan bahwa permasalahan besar yang dihadapi masyarakat Minangkabau adalah hilangnya yang paling berharga dari diri mereka, yaitu jati diri. Jati diri yang dimaksudkan adalah nilai-nilai budaya yang menjadi ajaran dan tujuan adat Minangkabau. Sejalan dengan itu, Amir (2007) mengatakan bahwa pesimisme terhadap pewarisan dan pengalaman nilai-nilai budaya Minangkabau sesungguhnya sudah ada sejak abad ke-19 yang lampau dan berlanjut hingga sekarang. Salah satu catatan budaya lisan yang menggambarkan anomali pengalaman nilai budaya itu seperti yang terungkap dalam pantun masyarakat budaya berikut:

*Daulu rabab nan batangkai Kini kecapu nan babungo Daulu adat  
nan bapakai Kini pitih nan paguno.*

Dahulu rabab yang bertangkai Kini kecapu yang berbunga Dahulu  
adat yang dipakai Kini uang yang dipergunakan

Maksud dari isi pantun di atas menunjukkan telah terjadinya krisis nilai budaya yakni dahulu nilai-nilai adat atau budaya diutamakan untuk dipedomani dan diamankan dalam berbagai urusan kehidupan. Namun, kenyataannya pada saat ini yang diutamakan dalam berbagai kehidupan bukan lagi nilai-nilai adat budaya, tetapi nilai (harga) uang. Nilai uang menjadi alat utama yang menjadikan segala urusan menjadi lancar dan semua persoalan diusahakan jadi mudah, serta ringan tanpa menimbang nilai-nilai

budaya. Isi pantun itu tentu makin relevan dengan realitas budaya masa kini karena pada dewasa ini krisis nilai budaya makin menjadi- jadi; makelar kasus makin terungkap; ketidakadilan makin marak terjadi; korupsi pada kalangan atas yang melibatkan orang-orang penting negeri makin tersingkap, dan ternyata sudah menjadi pengetahuan umum hari ini bahwa dalam berbagai urusan kehidupan banyak yang tidak lagi mempedulikan nilai-nilai budaya.

Perubahan saat ini tanpa ruang tanpa batas dan perubahan secara drastis terlihat jelas di depan kita. Performan dan tingkah laku pemeluk suku bangsa yang berbeda- beda dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika hari ini ke depan banyak masyarakat yang pesimis karena perubahan tingkah laku atas nama adat atau budaya lokal, nilai - nilai budaya lokal sudah sulit kita temui dan rasakan terutama dalam karakter bangsa. Kelompok masyarakat beradat dan berbudaya seolah-olah malu dengan budayanya atau tidak mau tau akan nilai-nilai budaya yang mereka junjung sebagai pengendali diri dalam hidup bermasyarakat. Seringkali budaya setempat dianggap kuno dan menghambat perkembangan dan kreativitas.

Berdasarkan fenomena-fenomena di atas dapat dikatakan bahwa pemahaman dan pengamalan nilai-nilai budaya itu makin hari makin bergeser dari tuntunan budaya yang berlandaskan syarak dan adat. Pergeseran itu terlihat pada pola hidup yang mementingkan nilai-nilai etika menjadi masyarakat materialistik yang mengabaikan nilai etika. Ironisnya, kenyataan seperti itu tidak hanya merupakan masalah dalam nilai budaya lokal masyarakat Minangkabau tetapi sudah menjadi masalah nasional seperti yang

dikatakan Pranadji (2004) bahwa keterpurukan bangsa Indonesia bukan disebabkan tidak adanya nilai-nilai budaya baik yang dikenal, melainkan tidak teraktualisasikannya nilai-nilai itu dalam kehidupan sehari-hari.

Pada masyarakat Minangkabau ajaran adat menyatakan bahwa pewaris nilai budaya berlangsung dengan pola kemenakan belajar kepada mamak dan mamak belajar kepada penghulu dan seterusnya. Pewarisan nilai-nilai budaya Minangkabau melalui pendidikan formal pada tingkat sekolah dasar dan menengah dengan mata pembelajaran *Budaya Alam Minangkabau* yang telah dimulai sejak tahun 1994. Salah satu dari permasalahan besar yang dihadapi oleh orang Minang dewasa ini adalah kehilangan yang paling berharga dari dirinya itu sendiri, yaitu jati diri. Jika jati diri itu betul yang sudah hilang maka yang lain-lain akan merosot dan melorot sendirinya. Orang lain pun tidak lagi akan memandang pada mereka. Kalaupun akan dipandang hanyalah dengan sebelah mata dan orang lainpun mulai melihat rendah kepada mereka.

Demikianlah orang Minang sekarang ini merasa dirinya seperti berada pada titik nadir-titik rendah- dari harkat diri dan kediriannya dalam proses perjalanan hidupnya. Pada hal selama ini mereka bangga menjadi orang Minang. Mereka bangga karena kendati jumlah mereka relatif sedikit dari sekian banyak suku bangsa yang cerdas, gesit, tangkas dan pandai memanfaatkan peluang. Mereka juga luas dianggap sebagai pandai bergaul, bijak dalam berkata-kata, dan tajam dalam berfikir, karenanya menonjol di bidang diplomasi, politik, jurnalistik, sastra, budaya dan agama, selain juga handal di bidang bisnis dan perdagangan. Sejarah pergerakan kemerdekaan

di sepanjang abad ke-20 memperlihatkan semua ini dan terukir dalam catatan sejarah kebangunan nasional itu sendiri.

Namun sekarang, semua itu dianggap sebagai sesuatu yang sudah berlalu. Semua kebesaran dan kebanggaan itu adalah milik dari generasi yang berlalu, generasi sekarang tinggal menumpang dengan kebesaran dan kebanggaan masa lalu dari para pendahulun yaitu, sementara mereka sendiri tidak lagi berprestasi dan bahkan berada pada titik terendah dari tingkat pencapaian prestasi itu di hampir semua bidang kehidupan, jika dibandingkan dengan suku-suku bangsa lainnya di tanah air sekarang ini.

Berkaca dari apa yang sudah dijelaskan di atas penulis dalam penelitian ini tertarik mengangkat ikatan kekerabatan Etnis Minangkabau di perantauan yang sangat menjunjung nilai-nilai budaya dengan fokus kajian pada bagaimana transformasi nilai-nilai Budaya Minang dalam Pembinaan Karakter Anak Pada Masyarakat Perantauan Minangkabau Di Pekanbaru, di tanah rantau para perantauan berasaskan nilai-nilai budaya yang mereka (Etnis Minangkabau) miliki sebagai salah satu budaya pendorong terbentuknya pengembangan model pendidikan karakter berbasis budaya local dalam IKM (Ikatan Keluargaan Minangkabau).

Aspek social masyarakat Etnis Minangkabau sangat terjalin erat. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya orang Minang yang merantau keluar dari daerah asal mereka ke daerah rantau. Perantau adalah istilah untuk Etnis Minangkabau yang hidup diluar provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Etos merantau orang Minangkabau sangat lahtinggi, bahkan menurut survey

diperkirakan paling tinggi di Indonesia. Merantau pada Etnis Minangkabau di Indonesia merupakan suatu proses yang sudah berlangsung sejak lama.

Salah satu penyebabnya adalah sistem kekerabatan yang Matrilineal. Dengan sistem seperti itu, penguasaan terhadap harta pusaka dipegang oleh kaum perempuan sedangkan hak bagi kaum laki-laki ialah dalam hal ini cukup kecil. Hal inilah yang menyebabkan banyak kaum laki-laki yang berasal dari Etnis Minangkabau memilih keluar Sumatera Barat untuk merantau. Sehingga, pada kaum laki-laki yang merantau ini sering terjadi pernikahan dengan perempuan dimana silaki-laki perantau Minang ini merantau, misalkan jika siperantau ini merantau ke Pekanbaru, tidak jarang juga dari mereka yang menikah dengan perempuan melayu atau perempuan setempat di wilayah mereka merantau. Dari apa yang sudah dijelaskan, bahwa banyaknya kaum masyarakat Minangkabau yang pergi merantau keluar Sumatera Barat.

Fenomena merantau tersebut saat ini sudah begitu menjamur dan menjadi paham bagi Etnis Minangkabau untuk memperbaiki hidup kearah yang lebih baik. Begitu pula yang terjadi pada penjual Nasi Padang yang ada di Kota Surakarta, mereka ada bagian dari masyarakat Minangkabau yang merantau keluar Sumatera Barat dengan tujuan memperbaiki jalan hidupnya kearah yang lebih baik dan memajukan usaha bisnis atau dagangannya di luar Sumatera Barat (Masruroh, dkk, 2018; Solikatun, dkk 2018).

Etnis Minangkabau dikenal juga sebagai etnis yang terpelajar, maka sebab itu pula mereka menyebar di seluruh pelosok Indonesia bahkan ada

yang sampai kemana negara atau luar negeri. Keberhasilan Etnis Minangkabau dapat dilihat dari keberhasilan mereka di perantauan bahkan menetap di tanah rantau. Sejak dahulu mereka sudah pergi merantau ketanah sJawa, Sulawesi, Semenanjung Malaysia, Thailand, Brunei, hingga Filipina. Sistem pendidikan yang maju di Minangkabau banyak melahirkan para ahli dan aktivis yang cukup banyak berperan dalam proses kemerdekaan Indonesia umumnya dan wilayah Sumatera Barat khususnya.

Beberapa penelitian tentang budaya dan karakter ini sudah di lakukan oleh beberapa peneliti lainnya diantara yakni oleh Penelitian yang di lakukan oleh yudha pradana dengan judul pengembangan karakter siswa melalui budaya sekolah (tahun 2016) yang mana hasilnya yakni: pendidikan memiliki peranan penting dalam pengembangan karakter seseorang. pengembangan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai kehidupan dikembangkan lewat berbagai saluran pendidikan, tidak hanya melalui proses pembelajaran formal. salah satu wujud pengembangan karakter adalah melalui budaya sekolah. siswa sebagai warganegara harus dikembangkan karakternya. budaya sekolah dapat diartikan sebagai program kegiatan sekolah yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter bangsa kepada siswa maupun anggota sekolah lainnya. rumusan penelitian ini adalah “bagaimana pengembangan karakter siswa melalui budaya sekolah?”, dengan tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengembangan karakter siswa melalui budaya sekolah. penelitian ini dilakukan di SD amaliah ciawi bogor. penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi

deskriptif. teknik penelitian yang dilakukan adalah melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. hasil penelitian menggambarkan bahwa budaya sekolah yang dilakukan di sd amaliah ciawi bogor ini meliputi budaya harian, budaya mingguan, dan budaya tahunan. karakter yang dikembangkan adalah karakter disiplin, religius, rasa ingin tahu, cinta tanah air, dan peduli sosial (<https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/ucej/article/view/1883>)

Kemudian penelitian lainnya di lakukan oleh Bahri, kusuma widya.2019. dengan judul “*transformasi budaya tokoh utama dan nilai sosial dalam novel lafaz cinta karya sinta yudisia serta relevansinya terhadap pembelajaran sastra di sekolah menengah atas*”. dengan hasil penelitian yakni: karya sastra merupakan hasil dari kontemplasi dan refleksi berbagai fenomena kebudayaan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan (1) unsur intrinsik novel *lafaz cinta* karya sinta yudisia, (2) transformasi budaya tokoh utama dan nilai sosial yang terkandung dalam novel *lafaz cinta* karya sinta yudisia, (3) serta relevansinya terhadap pembelajaran sastra di sma kelas xii. metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca, catat, dan wawancara. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *lafaz cinta* karya sinta yudisia dan hasil wawancara dengan guru bahasa indonesia serta siswa kelas xii sma negeri 01 bumiayu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi budaya tokoh utama dan nilai sosial yang

terdapat dalam novel *lafaz cinta* sangat relevan untuk dijadikan bahan pembelajaran sastra di sma kelas xii sesuai denganki dan kd kurikulum 2013.

Kemudian juga di lakukan penelitian studi deskriptif terhadap keluarga Sunda di Komplek Perum Riung Bandung, oleh annisa fitriyani, Prof. DR. H. Karim Suryadi, M.Si, Syaifullah Syam, S.Pd., M.Si. Dengan hasil penelitian yakni, Budaya Sunda saat ini mengalami beberapa pergeseran akibat globalisasi budaya. penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran bagaimana Keluarga Sunda di Komp. Perum Riung Bandung dapat melaksanakan perannya sebagai sarana utama pewarisan Budaya Sunda kepada anggota keluarga, khususnya generasi muda di tengah-tengah perkembangan globalisasi budaya. penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Temuan penelitian yaitu nilai-nilai Budaya Sunda yang saat ini masih ditanamkan dan dikembangkan pada keluarga sunda di komp. perum riung bandung, proses pewarisan budaya yang meliputi internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi Budaya Sunda dalam keluarga terwujud dalam penggunaan Bahasa Sunda sebagai alat komunikasi dan juga tercermin dalam perilaku sehari-hari anggota keluarga, serta model sosiologis yang dapat diterapkan dalam upaya pengembangan nilai Budaya Sunda di tengah globalisasi budaya.

Lalu penelitian dengan judul, pengasuhan anak usia dini perspektif nilai budaya pada Keluarga Bajo di Kabupaten Bone oleh Muhammad Akil Musi, Azizah Amal, dan Hajerah dengan hasil penelitian yakni Pengasuhan Anak Usia Dini Perspektif Nilai Budaya pada Keluarga Bajo di Kabupaten Bone.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendekatan nilai-nilai budaya pengasuhan dan pendidikan anak usia dini pada lingkungan keluarga. penelitian dilakukan dalam bentuk studi kasus dengan berfokus pada pengasuhan anak dalam lingkungan keluarga. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui partisipasi observasi, wawancara terfokus, dan dokumentasi berupa rekaman arsip. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan menggunakan model analisis dominan dan deret waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada Keluarga Bajo masih memegang teguh sejumlah nilai-nilai budaya pendidikan dan pengasuhan anak sebagai nilai yang dianggap penting untuk dilestarikan dan ditanamkan dalam lingkungan keluarga.

Berdasarkan pada pandangan di atas, maka penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana pendidikan karakter bagi setiap generasi anak bangsa, namun hal ini terlihat terabaikan oleh keturunan perantau Minangkabau di daerah Pekanbaru, dari pengamatan dan wawancara awal pada informan yakni perantau Minangkabau yang sudah memiliki keturunan di Pekanbaru, bahkan untuk masalah suku saja mereka lebih cenderung lupa dan bahkan tidak menyampaikan kepada anak keturunan mereka, mereka orang Minangkabau dengan suku tertentu. Tidak hanya itu, keturunan Minangkabau di perantauan Pekanbaru ini juga belum faham tentang adab dalam berperilaku sesuai dengan yang diatur oleh kaum Minangkabau, misalkan dalam hal berbicara, ada istilah "*kato nan ampek*", mereka bahkan tidak pernah mendengarkan ungkapan tersebut.

Banyak penelitian lain yang mengangkat masalah tentang perantau

Minangkabau di beberapa daerah, yakni diantaranya Ikatan Kekerabatan Etnis Minangkabau dalam Melestarikan Nilai Budaya Minangkabau di Perantauan sebagai Wujud Warga NKRI oleh Rahman Malik, Nilai Kearifan Lokal dan Etos Kerja Diaspora Minangkabau di Kota Semarang oleh Imam Zulkhifli Mustafid, Kuncoro Bayu Prasetyo, kearifan lokal social budaya masyarakat minangkabau pedagang rantau di Jakarta oleh Erni Hastuti Defi Jukianti, Dony, Erlangga ‘Teddy Oswari tahun 2014

Dari beberapa penelitian tentang orang perantauan yang penulis tuliskan tersebut, belum ada yang mengangkat masalah pendidikan karakter yang berbasis budaya lokal dalam ikatan kekeluargaan Minangkabau di perantauan. Maka berdasarkan permasalahan yang ada, belum ada penelitian tentang transformasi nilai-nilai budaya minangkabau dalam ikatan keluarga perantau di Pekanbaru. Di satu sisi pendidikan karakter sangat erat kaitannya dengan muatan budaya, namun disisi lain para keturunan perantauan sudah mulai lupa akan budaya dan karakter budaya yang harus ditanamkan pada keluarga dan kehidupan sehari-hari. Saat ini generasi muda Minang di perantauan sangat banyak yang kurang mengerti dengan *kieh jo kato*. Pada keluarga Minang di perantauan sering dijumpai, menghadirkan sebuah solusi ketika *kieh jo kato* tidak lagi menjadi senjata ampuh untuk menyelesaikan suatu masalah. Padahal “*kieh jo kato*” ini merupakan salah satu metode dalam mendidik yang bertujuan membentuk karakter orang Minangkabau dengan berdasarkan falsafah *alam takambang jadi guru*.

*Kieh* adalah cara menyampaikan sesuatu dengan tidak berterus terang

atau menggunakan perumpamaan, bias dengan sindiran yang bersifat pujian maupun cemoohan. Navis (1984) dengan menariknya menjelaskan bahwa *kieh* juga dikenal dengan istilah *sindia*, *hereang-gendeang*, dan *kato malereang*. Penggunaan *kieh* biasanya menunjukkan nilai kesopanan yang tinggi sehingga orang yang diajak berkomunikasi tidak merasa direndahkan. Sedangkan *kato* adalah cara menyampaikan sesuatu dengan berterus terang atau terbuka akan tetapi tetap memperhatikan pemilihan kata-kata yang digunakan. Penanaman karakter yang berkualitas menjadi sangat penting dilakukan sejak usia dini. Terlebih dengan semakin kuatnya arus globalisasi yang sulit untuk dibendung. Tempat pendidikan karakter yang paling pertama dan utama adalah keluarga. Perihal ini berkenaan dengan pentrasferan *kieh jo kato*. Pentrasferan *kieh jo kato* tersebut memiliki model, begitu juga dengan orang minangkabau sebagai penganut matrilineal.

Dari permasalahan bentuk-bentuk transformasi budaya dalam masyarakat perantau di Pekanbaru yang ada pada masyarakat Minang di kota Pekanbaru ini, maka muncul pertanyaan peneliti yakni tentang adalah apa dan bagaimana bentuk transformasi nilai-nilai budaya Minang dalam pembinaan karakter anak pada masyarakat perantau Minangkabau di Kota Pekanbaru, nampaknya inilah yang perlu ditelusuri lebih lanjut dalam penelitian ini.

## **B. Masalah dan Fokus Penelitian**

Mengacu pada begitu pentingnya pendidikan karakter saat sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah saja, tapi di rumah dan lingkungan sosial. Bahkan sekarang ini peserta pendidikan karakter bukan lagi anak usia dini hingga remaja, tetapi juga usia dewasa. Mutlak perlu untuk kelangsungan hidup bangsa ini. Manusia tidak dapat lepas dari pendidikan, karena pada hakikatnya manusia itu mempunyai potensi-potensi yang memungkinkannya untuk dididik dan mempunyai potensi untuk dapat dididik. Maka fokus dalam penelitian ini adalah apa dan bagaimana bentuk transformasi nilai-nilai budaya Minang dalam pembinaan karakter anak pada masyarakat perantau Minangkabau di Pekanbaru. Agar penelitian ini tidak keluar dari fokus kajian dimaksud, dapat diajukan pertanyaan penelitian untuk diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah transformasi nilai-nilai budaya masyarakat Minangkabau di perantauan dalam kaitannya dengan pendidikan karakter bagi anak perantau di Kota Pekanbaru?
2. Bagaimanakah pola pendidikan karakter anak yang diterapkan masyarakat perantauan Minangkabau terhadap anak-anak mereka dengan adanya transformasi nilai-nilai budaya minangkabau tersebut?
3. Bagaimanakah relevansi transformasi nilai-nilai budaya masyarakat Minangkabau di perantauan terkait dengan globalisasi saat ini?

### **C. Tujuan Penelitian**

Bertolak dari latar belakang, batasan, dan rumusan masalah diatas maka tujuan dalam penelitian dapat ditegaskan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis transformasi nilai-nilai budaya masyarakat Minangkabau di perantauan dalam kaitannya dengan Pendidikan karakter bagi anak perantau di Pekanbaru.
2. Untuk mendeskripsikan pola pendidikan karakter anak yang diterapkan masyarakat perantauan Minangkabau terhadap anak-anak mereka.
3. Untuk mengungkap relevansi transformasi nilai-nilai budaya masyarakat Minangkabau di perantauan terkait dengan globalisasi saat ini.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dari yang telah dipaparkan di atas maka penulis dapat mengambil manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian menghasilkan sebuah informasi baru tentang transformasi nilai-nilai budaya Minangkabau bagi pendidikan karakter anak keluarga perantau, karena dari beberapa penelitian yang mengangkat masalah orang perantau, akan tetapi belum ada yang mengangkat masalah pendidikan karakter yang berbasis budaya lokal dalam ikatan keluarga Minangkabau di perantauan. Dengan penelitian ini di peroleh, Semakin dalamnya pemahaman norma, tradisi, keyakinan, dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat lain, Lebih tanggap, kritis dan

rasional menghadapi gejala sosial masyarakat yang makin kompleks. Memberikan sumbangan literatur dan konsep tentang studi Sosiologi dan Antropologi Pendidikan.

2. Secara praktis, diharapkan penelitian bermanfaat untuk:

Menemukan pola budaya belajar budaya masyarakat yang dapat menciptakan perubahan sosial. Demikian pula, perwujudan dari budaya pembuat kebijakan pendidikan berorientasi pada perubahan sosial budaya. Penelitian ini memberikan sumbangan literatur ilmiah bagi peneliti selanjutnya, yang terkait dengan masalah riset tentang pendidikan karakter yang berbasis budaya lokal dalam ikatan keluarga Minangkabau di perantauan. Hasil yang akan di capai dalam penelitian ini berupa model untuk pengembangan bahan ajar mata kuliah sosiologi dan antropologi yang bermuatan nilai budaya lokal pada etnik lain khususnya Indonesia. Yang dapat dimanfaatkan oleh: (a) Dosen Sosiologi dan Antropologi sebagai suplemen untuk materi bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau (b) sebagai bahan diskusi untuk menyusun bahan ajar yang bermuatan nilai-nilai budaya lokal (c) Dinas pendidikan; menjadi masukan untuk membuat kebijakan tentang materi ajar bermuatan nilai-nilai budaya lokal.